

***Dyadic Coping* Pada Penderita Lupus Dan Pasangannya Di Komunitas Persatuan Lupus Sumatera Selatan (PLSS)**

Laila Mujianti^{a*}, Ema Yudiani^b

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

*Corresponding author

Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan

Alamat email : lailamujianti14@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami *Dyadic Coping* pada penderita Lupus dan pasangannya di komunitas persatuan Lupus Sumatera Selatan. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan desain deskriptif. Berdasarkan hasil temuan penelitian dapat disimpulkan bahwa kedua pasangan yang terdiri dari empat subjek dapat memaknai *Dyadic Coping* sebagai salah satu usaha membantu pasangan satu sama lain dalam menghadapi situasi stress secara bersama sehingga hubungan kerhamonisan dalam rumah tangga tetap terjaga. Kerhamonisan tersebut diungkapkan pasangan dengan membantu pekerjaan yang terabaikan, turut mencari solusi atas sumber stres yang didapat dan membantu dalam segi emosional serta spiritual.

Kata Kunci

Dyadic Coping; Lupus; Komunitas Persatuan Lupus Sumatera Selatan (PLSS)

Abstract

This research aims to understand Dyadic Coping in Lupus sufferers and their partners in the Lupus community of South Sumatra. This study uses a qualitative research methodology with a descriptive design. Based on the findings, it can be concluded that both couples consisting of four subjects can interpret Dyadic Coping as an effort to help each other in dealing with stressful situations along with maintaining cooperative relationships in the household. This harmony is expressed by the couples through helping neglected work, as well as finding solutions to the source of stress that is got and helping in terms of emotional and spiritual things.

Keywords

Dyadic Coping; Lupus; Komunitas Persatuan Lupus Sumatera Selatan (PLSS).

Pendahuluan

Sehat secara fisik maupun psikologis adalah hal yang paling penting dimiliki oleh setiap manusia hal ini dikarenakan untuk pemenuhan agar segala aktivitas yang dilakukan dapat berjalan maksimal. Akan tetapi, jika ada individu

mengalami sakit baik secara fisik maupun psikologis hal itu merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah SWT sebagai pemilik seluruh alam semesta. Sehingga dalam menghadapinya, sebaiknya individu berdoa dan bertawakal serta berupaya dalam

menstabilkan kembali kondisi seperti semula.

Menurut WHO (dalam Wardhani, 2016) Kesehatan merupakan kondisi kesejahteraan individu mulai dari badan, jiwa dan sosial sehingga individu tersebut dapat hidup produktif, dalam hal ini bukan hanya dinilai dari ketiadaan penyakit atau kelemahan saja. Sedangkan pengertian sakit menurut Parson (dalam Triyono, 2017) adalah suatu perasaan tidak nyaman pada tubuh atau bagian tubuh tertentu karena menderita sesuatu seperti (demam, sakit perut, dan lain-lain) sehingga dapat mengganggu fungsi individu dalam berkegiatan secara totalitas. Penyebab sakit pun beragam antara lain karena gaya hidup yang tidak sehat, lingkungan tidak bersih maupun menurunnya metabolisme tubuh. Membahas tentang penyakit ada banyak ragam jenisnya di dunia, salah satunya penyakit yang dikenal dengan istilah penyakit seribu wajah atau SLE (*systemic Lupus Erythematosus*) biasa disebut dengan lupus. Kemudian menurut Roviati (2012) ciri khas lupus yang mudah dikenali adalah tanda bercak merah di sekitar wajah yang menyerupai kupu-kupu “*butterfly rash*”.

Systemic Lupus Erythematosus (SLE) atau lupus adalah penyakit autoimun kronis, lupus menyerang beberapa rangkaian sistem organ tubuh, termasuk sistem saraf pusat (Nerry, dkk., 2007). Belum ada sebab pasti dari penyakit ini, namun antara lain karena pengaruh lingkungan, hormonal maupun genetik. SLE pertama kali dikemukakan oleh Moriz Kaposi tahun 1872 di Australia. Moriz mengatakan bahwa lupus bukanlah penyakit lokal melainkan dengan beberapa gejala seperti demam, penurunan berat badan dan

arthritis. Selain menyerang kulit, pasien juga menunjukkan kelainan pada organ-organ di dalam tubuh (Gordon, 2016). Prevalensi SLE pada populasi umum berkisar antara 20-150 kasus per 100.000 penduduk. Sedangkan di Indonesia sebesar 0,5 % dari seluruh total populasi. Tahun 2016 sebanyak 2.166 pasien didiagnosa SLE dan 550 diantaranya tidak terselamatkan, adapun tingkat keberlangsungan hidup penderita selama 10 tahun pertama berkisar 85% setelah 20 tahun menderita SLE menjadi 65% (Tanzilia, 2021).

Adapun perubahan fisik yang nampak pada sebagian besar penderita lupus adalah rambut rontok, ruam kemerahan pada wajah dan kulit, sariawan, bengkaknya tubuh dan wajah menjadi bulat (Kurniasari, dalam Suryani, 2016). Selain itu menurut Loemata (dalam Suryani, 2016) mengatakan dari tingkatan kesakitan yang tinggi, penderita lupus akan mengalami gangguan aktivitas dalam kesehariannya, kehilangan pekerjaan, adanya beban ekonomi, depresi, bergantung pada orang lain, serta dampak psikologis keluarga. Berdasarkan riset yang dilakukan oleh (Cahyaningtyas, 2016) mengatakan bahwa: 5 dari 6 odapus mengalami kondisi drop seperti, sedih, kecewa, perasaan takut terisolasi dari lingkungan, pasrah dan putus asa. Selain itu odapus juga merasakan berbagai masalah baik dari luar maupun dalam dirinya. Lingkungan yang belum memahami kondisi odapus, memiliki kerentanan untuk mendapatkan cemoohan dan banyak dari mereka mengalami hubungan dengan orang terdekat menjadi kurang harmonis. Dari hal tersebut dapat memicu odapus merasakan stres.

Stres membuat seseorang lebih merasakan perasaan yang negatif, seperti sedih, marah dan kecewa. Stres juga dipersepsikan sebagai ancaman potensial terhadap kesehatan fisik atau emosional (Cahyaningtyas, 2016). Menurut Priyoto (2014) mengatakan bahwa stres dibagi menjadi 3 bagian yaitu: 1. Stres ringan, ialah stressor yang dihadapi oleh setiap orang secara teratur, seperti banyak tidur, kemacetan lalu lintas, menerima kritikan. Dengan memiliki ciri seperti energi yang menurun, perasaan tidak santai, serta sering merasa letih. 2. Stres sedang, ialah stres yang berlangsung lebih lama daripada stres ringan. Yang dicirikan dengan sakit perut, otot terasa tegang, serta gangguan pada tidur. 3. Stres berat, ialah situasi yang berlangsung beberapa minggu sampai beberapa bulan. Yang disebabkan oleh perselisihan dalam perkawinan, kesulitan *financial*, serta memiliki sakit kronis dan perubahan fisik. Yang dicirikan dengan sulit beraktivitas, tidak mampu melakukan pekerjaan sederhana, penurunan konsentrasi dan terganggu dalam hubungan sosial. Hal ini seperti yang dirasakan pada sebagian besar penderita lupus. Sehingga odapus berada pada tingkatan stres berat.

Seperti dilansir dari dalam berita online bahwa salah satu aktor era 90-an yaitu FI dikabarkan digugat cerai oleh istrinya bernama AN sejak 28 Juni 2021. Alasan perceraian FI dan AN dikabarkan karena sudah tidak cocok lagi. Saat gugatan dilayangkan FI tengah berjuang melawan sakit keras. FI mengalami pecah pembuluh saraf motorik yang membuat dirinya harus menerima lima belas suntikan di kepala (www.cnnindonesia.com, diakses tahun 2021). Dilihat dari berita tersebut bahwa pasangan dari FI tidak memberikan

dukungan di saat FI membutuhkan motivasi melawan sakit yang diderita.

Fungsi keluarga bagi pasien penyakit kronis adalah sangat penting sebagai peningkatan kualitas hidup yang dijalannya hal ini bertujuan untuk mengurangi resiko memperburuk keadaan (Oktowaty, 2018). Sama halnya dengan pasien penyakit lain, odapus juga membutuhkan dukungan positif dari keberadaan orang di sekitar, odapus memerlukan coping untuk mengontrol keadaan diri mereka. Lebih lanjut, coping adalah reaksi kognitif dan perilaku individu ketika menghadapi tuntutan atau tekanan dalam mengurangi emosi negatif dalam manajemen stres (VandenBos, 2002). Salah satu jenis coping untuk mengatasi tekanan bagi odapus dalam kegiatan pemulihannya adalah dengan pemecahan masalah melalui pendekatan kelekatan pasangan atau keluarga, istilah ini disebut dengan *dyadic coping* (Mariana, 2008).

Dyadic coping diartikan sebagai upaya bersama pasangan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Upaya bersama yang dimaksud ialah adanya interaksi timbal balik dan keterlibatan kedua pasangan dalam penyelesaian sumber stres atau sumber masalah (Pawiyataningrum, 2019). Selanjutnya Bodenmann (2005) menjelaskan juga bahwa *dyadic coping* ialah proses komunikasi dalam mengatasi stress. Ketika salah satu pasangan mengkomunikasikan stres kemudian pasangannya mencoba untuk memahami dan menerjemahkan kondisi tersebut dengan meresponsnya sebagai upaya dari dukungan terhadap pasangan hal ini disebut dengan *dyadic coping*.

Bodenmann (2005) menyatakan bahwa *dyadic coping* timbul karena beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu: (1) *Individual skills* yakni usaha individu dalam memutuskan langkah-langkah yang akan diambil dalam penyelesaian masalah, (2) *motivational factors* yakni motivasi pada individu untuk membantu pasangan karena terdapat kepuasan hubungan yang sedang dijalani bersama pasangan, (3) *contextual factors* yakni faktor suasana hati atau emosi mereka kedua pasangan saat ini. Lebih lanjut, menurut VandenBos (2002) terdapat dua pemaknaan dari *dyadic coping* dalam *APA dictionary of psychology*, yaitu: (1) Pasangan individu dalam situasi interpersonal, yaitu pasangan ibu dan anak, suami dan istri, ahli terapi, atau pasien dengan terapis, (2) Individu yang saling terkait erat, khususnya pada tingkat emosional, yaitu anak kembar yang dibesarkan bersama, ibu dan bayi, atau pasangan suami-istri yang sangat dekat. Artinya, dukungan yang dibutuhkan odapus bukan saja dari keluarga besar melainkan orang terdekat seperti pasangan adalah hal yang paling berperan dalam memahami kondisi odapus, sehingga proses pemulihan dapat berlangsung lebih cepat.

Penyakit lupus dan penyakit kronis lainnya dapat dianggap sebagai stressor bersama bagi pasien dan pasangan tentu sedikit banyak akan mempengaruhi kualitas dari pernikahan tersebut, baik dari segi kehidupan seksual, perubahan emosi maupun perubahan perilaku serta kondisi ekonomi mereka. Maka tujuan dari *dyadic coping* adalah berupaya mengurangi tingkat stres akibat dari penyakit lupus tersebut dan meningkatkan hubungan pernikahan (Bodenmann, 2005). Manfaatnya adalah ketika pasangan melakukan hubungan *dyadic coping*

dengan baik dan mampu memecahkan masalah maka stres dalam pernikahan akan berkurang dan kebalikannya jika pasangan yang tidak mampu melakukan *dyadic coping* maka tingkat stress meningkat dan kepuasan pernikahan menjadi rendah. Dampak buruk yang didapatkan yaitu perceraian, jelas kesehatan pada odapus akan menurun dan aktifitas tidak dapat berjalan dengan normal.

Sebagai wujud kepedulian masyarakat Sumatera Selatan berdirilah sebuah komunitas yang diberi nama Persatuan Lupus Sumatera Selatan (PLSS), komunitas yang bergerak di bidang sosial ini sangat amat membantu bagi para odapus dan keluarga. PLSS didirikan pada tahun 2006 di bawah naungan RSMH Palembang, awalnya dibina oleh dr. Nova Kurniati, Sp.PD-KAI beserta rekan yang lain, hingga pada tahun 2017 kesekretariatan PLSS dipindahkan di jalan Kapten Anwar Sastro yang diketuai ibu Elnita Sari.

Lebih lanjut, peneliti juga melakukan wawancara terhadap subjek “UN” yang merupakan salah satu penderita lupus dan juga tergabung sebagai anggota dalam komunitas PLSS. Subjek “UN” mengatakan bahwa di awal pernikahan pasangan seperti tidak percaya dengan kondisinya sebagai odapus namun seiring berjalannya usia pernikahan mereka akhirnya dapat saling memahami dan membantu satu sama lain, sehingga toleransi di antara keduanya sudah sangat baik dalam hubungan pernikahan mereka. Berikut adalah kutipan wawancara awal dengan subjek “UN” seperti berikut:

“Sebelum menikah mba nih sudah dengan status odapus dan kenal dengan suami lewat taaruf jadi memang belum mengenal

dalam satu sama lain, nah di awal pernikahan mba kalo lagi kumat sakit lupusnyo kan lemah yo kayak dak ada tenaga memang pucat gitu. Jadi suami di awal-awal mungkin dak percayo yo persepsi mba sih itu, jadi kepeduliannyo pada saat itu idak terlalu tinggi, setelah beberapa tahun menikah barulah suami mulai pelan-pelan mengerti keadaan dan malah beliau siap ngebantu setiap saat ntah apo yang buat dirinyo berubah. Tentu mba bersyukur sih, akhirnyo mba berfikir bahwa Allah memang idak pernah salah memberikan pasangan di setiap umatnyo. Mba nanyo kan ngapo tetap nak milih padahal lah tau kondisi mba cak ini, yo dijawabnyo jalani bae dulu, insyaallah sembuh. Kito nikah kan karena Allah, toh orangtuo jugo ridho”. (Wawancara pada tanggal 23 Desember 2020).

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara awal dengan subjek “FAP”. FAP adalah seorang ibu rumah tangga dan juga penjahit di salah satu toko di Palembang. Subjek “FAP” mengatakan bahwa pada saat gejala-gejala lupus muncul pasangan membantu dalam memberikan saran pada proses pemulihannya. Berikut adalah kutipan wawancara awal dengan subjek “FAP” seperti berikut:

“Keno lupus tuh taunyo tahun 2019 apo diagnosanyo cak itu, nah tapi gejala-gejala sebenarnyo sudah lamo sih dari tahun 2010. Kayak apo cak rambut rontok terus ado bercak merah di pipi dipikir itu jerawat kan samo kadang mudah nian sariawan kan. Nah jadi selamo gejala itu muncul suami mba itu selalu nyaranke perikso lah perikso lah ngapo pacak cak itu dalam jangka lamo. Dio tu cuek memang tapi hal-hal kecil kadang diperhatikenyo, untunglah dio masih perhatian jadi mba cek lah di

tahun 2019 bener nian lupus kato dokter, yo sempat dak percayo lah. Tapi suami memang selalu ado sih walau memang kalo berobat kadang dikawani dio kadang idak kareno mba jugo pengennyo mandiri. Cuma kamu tula yang pacak ngertike aku jadi ngapoi aku nak ninggalke kamu pas dang cak ini, cak itu kato dio bilang ke mba.” (Wawancara pada tanggal 27 Desember 2020).

Berdasarkan kutipan wawancara di atas, hal ini menjelaskan bahwa pada penderita lupus tersebut mendapatkan perlakuan yang baik dari pasangan, meskipun kondisi fisik maupun psikis dari odapus sudah mengalami perubahan. Hubungan pernikahan dapat tetap terjaga meski terdapat masalah sakit klinis diantara penderita lupus dan pasangannya. Mereka mampu meminimalkan stressor dari sakit lupus tersebut dan memaknainya dengan positif. Peneliti juga melakukan observasi awal dan menemukan bahwa hubungan antara penderita lupus dan pasangannya sangat terjalin dengan baik, Mampu membantu pekerjaan satu sama lain ketika salah satunya sedang tidak sehat. Ketika berada dirumah suami membantu pekerjaan rumah seperti menyapu dan mencuci pakaian.

Berdasarkan uraian serta fenomena yang ada, peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih lanjut mengenai *Dyadic Coping* pada Penderita Lupus dan Pasangannya di Komunitas Persatuan Lupus Sumatera Selatan (PLSS). Oleh karena itu, peneliti memilih komunitas Persatuan Lupus Sumatera Selatan (PLSS) sebagai objek penelitian ini untuk melihat cara pasangan dalam menjalani hubungan atau melakukan *dyadic coping*, juga untuk melihat dampak dari *dyadic coping* dalam hubungan penderita lupus dan

pasangannya. Penulis memulai tulisannya dari pendahuluan. Seperti penulisan ilmiah lainnya, pendahuluan menjelaskan tentang fenomena mengapa penulis harus menindaklanjuti penelitiannya, penggunaan teori dasar/tinjauan pustaka dan kesenjangan penelitian, diakhiri dengan pertanyaan penelitian.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Kualitatif Deskriptif. Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah instrumen kunci. penelitian ini lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2015). Artinya, peneliti memiliki peranan utama dalam penelitian ini, sehingga peneliti harus mengoptimalkan semua proses yang dilakukan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Raco (2010) deskriptif adalah menggambarkan suatu gejala, fakta atau realita. Artinya, metode ini mendeskripsikan gejala, fakta maupun realita pada fenomena yang ada, fenomena tersebut dapat berupa bentuk, aktivitas, perubahan, hubungan, kesamaan, maupun perbedaan dengan fenomena lainnya.

Pertimbangan peneliti menggunakan penelitian ini adalah ketertarikan peneliti sendiri terhadap penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Herdiansyah (2015) mengkaji dan meneliti perilaku manusia dengan terjun langsung ke lapangan, bertemu dan berinteraksi secara intensif dengan subjek penelitian dan menjadi bagian dari dinamika kehidupan

subjek, karenanya peneliti harus memiliki sifat yang *open minded*. Hal ini mendorong peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif agar bisa menggali data secara mendalam dari subjek yang diteliti.

Partisipan

Subjek sumber data dipilih secara *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2015). Dalam penelitian kualitatif, peneliti akan menggunakan istilah subjek sebagai sampel penelitian ini adalah:

- a. Sudah menikah lebih dari 5 tahun.
- b. Penderita lupus dan pasangan penderita lupus.
- c. Berdomisili di kota Palembang
- d. Tergabung dalam komunitas Persatuan Lupus Sumatera Selatan (PLSS)

Prosedur dan Desain

Pada bagian ini, penjelasan meliputi desain penelitian yang diterapkan pada penelitian (sebagaimana, kualitatif atau kuantitatif). Penulis menguraikan aktivitas penelitian pada partisipan. Bagian ini menjelaskan secara rinci subbab yang ditujukan untuk pembaca, khususnya untuk tujuan studi replikasi. Penulis juga menjelaskan tentang bagaimana mereka melaksanakan penelitian dan mengumpulkan data (meliputi, etika penelitian, pengambilan sampel, dan persetujuan/*informed consent*).

Alat Ukur

Observasi

Jenis observasi yang digunakan pada penelitian ini adalah tidak terstruktur. Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara

sistematis oleh peneliti tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini karena peneliti tidak mengetahui secara pasti tentang apa yang akan diamati atau tidak menggunakan instrumen yang baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan (Sugiyono, 2017).

Wawancara

Pada penelitian ini menggunakan wawancara dengan jenis wawancara semi terstruktur. Adapun tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pada pihak yang diwawancarai diminta pendapat, dan ide-idenya (Sugiyono, 2015).

Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berupa tulisan, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2017). Data dokumentasi yang akan digunakan adalah berupa hasil foto, rekaman, serta data-data mengenai aktivitas bermain *roleplayer* dari subjek.

Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik metode analisis data Miles dan Huberman (dalam Herdiansyah, 2015) menyatakan tahap-tahap metode analisis data yaitu: 1. Pengumpulan data. Pada tahap ini proses pengumpulan data awal umumnya peneliti melakukan studi *pre-eliminatory* yang sudah termasuk dalam proses pengumpulan data. 2. Reduksi data. Reduksi Data adalah proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan yang akan dianalisis. 3. *Display* data. *Display* data adalah mengolah data setengah jadi yang sudah memiliki alur tema yang jelas. 4. Verifikasi. Tahap penarikan kesimpulan terdiri dari

proses-proses, karena menjurus pada jawaban dari pernyataan penelitian yang telah diajukan. Rancangan pengujian dan keabsahan data yang akan peneliti gunakan yaitu uji kredibilitas. Uji kredibilitas yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah triangulasi dan *member check*.

Triangulasi

Wiersma (dalam Sugiyono, 2015) triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dalam penelitian ini menggunakan data *triangulation* yaitu penggunaan lebih dari satu metode pengumpulan data dalam kasus tunggal. Metode pengumpulan data yang pada umumnya dilakukan dalam penelitian kualitatif yaitu wawancara, observasi, FGD, dokumentasi dan lain sebagainya (Herdiansyah, 2015).

Member Check

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan member check ialah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti datanya tersebut valid, sehingga semakin kredibel/ dipercaya (Sugiyono, 2015).

Hasil

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang membahas *Dyadic Coping* pada Penderita Lupus dan Pasangannya di Komunitas Persatuan Lupus Sumatera Selatan (PLSS), terdapat persamaan/ kemiripan *dyadic coping* antara setiap subjek. Kemudian terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi *Dyadic Coping* pada Penderita Lupus dan

Pasangannya di Komunitas Persatuan Lupus Sumatera Selatan (PLSS). Demi memperoleh gambaran dan faktor serta dampak yang mempengaruhi yang jelas peneliti akan menguraikan tema satu persatu.

Pada tema pertama membahas tentang identitas subjek. keempat subjek bertempat tinggal di Kota Palembang dengan latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Rentan usia keempat subjek telah memasuki usia dewasa dengan rincian subjek UN (34), E (36), FAP (35), dan MN (45).

Pada tema kedua membahas tentang aktivitas subjek sehari-hari. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada keempat subjek/kedua pasangan didukung oleh informan, serta dibuktikan dengan dokumentasi sebagai berikut. Dalam kesehariannya subjek UN dan pasangannya Subjek E memfokuskan pada usaha produk herbalnya. Mereka mempromosikannya lewat sosial media dan turut menjadi kurir jika ada yang memesan produknya. Selain itu UN juga menjadi mentor bagi member yang bergabung dalam HNI. Sebelumnya UN bekerja sebagai guru di TKIT Bina Ilmi. Dalam kesehariannya subjek E membantu pekerjaan rumah yang dilakukan oleh pasangannya subjek UN. Seperti mencuci, menyapu dan menjaga anak. Sedangkan pasangan kedua yaitu subjek FAP dan MN. Mereka bekerja sebagai buruh bangunan dan penjahit pakaian di toko Megahria. Ketika hari libur subjek MN lebih memilih untuk berdiam diri dirumah dan melakukan berbagai kegiatan seperti membantu pasangannya subjek FAP.

Pada tema ketiga dan keempat membahas tentang Informasi mengenai Lupus yang

diderita dan juga respon subjek atau pasangan terhadap diagnosa penyakit lupus. Subjek UN menderita penyakit lupus sejak tahun 2009, lupus yang diderita adalah jenis lupus yang menyerang darah. Sedangkan subjek FAP menderita penyakit lupus sejak tahun 2019. penyakit lupusnya menyerang pada bagian kulit dan persendian. UN saat ini mengkonsumsi obat-obat herbal seperti gamat, sari kurma, zaitun, madu dan spirulina. UN mengaku bahwa ada faktor genetik yang menjadi salah satu pemicunya. Sama seperti UN, subjek FAP juga memiliki garis keturunan yang menderita lupus. Pasangan dari kedua odapus ini, yaitu subjek E dan MN memberikan respon yang tetap setia mendampingi dalam keadaan sulitnya. Meski diawal terkena baik suami dari UN maupun FAP belum bisa memahami sepenuhnya. Kini baik UN maupun FAP sudah dapat hidup lebih tenang dan menerima penyakit yang diderita, serta sudah membangun kembali kontak sosial dengan orang disekitarnya. Menurut (Nurmalasari, 2015) mengatakan bahwa semakin tinggi dukungan sosial maka akan semakin tinggi pula harga diri pada remaja penderita penyakit lupus, begitu pun sebaliknya. Hal ini sangat sejalan dengan yang terjadi pada subjek UN dan FAP, kedua subjek mendapatkan dukungan dari orang terdekat seperti keluarga dan pasangan yang membuat mereka tetap dapat mengembangkan baik harga dirinya maupun kualitas hidupnya.

Pada tema kelima dan keenam. Tema ini membahas mulai dari pertemuan awal subjek dengan pasangan hingga apa saja yang terjadi dan dirasakan selama menjalani pernikahan. Pasangan pertama yaitu Subjek UN dan E menikah pada tahun 2014 dengan jalur ta'aruf. Butuh waktu tiga

tahun bagi subjek E dapat memahami kondisi subjek UN sebagai odapus, sebelumnya ia berperilaku tidak peduli namun seiring berjalannya waktu, subjek E dapat memahami serta berjuang bersama. Sedangkan pasangan kedua yaitu, subjek FAP dan MN menikah pada tahun 2004. Perbedaan usia yang terpaut 10 tahun, membuat diawal pernikahan mereka saling cuek dan egois. Saat ini baik FAP dan MN sudah belajar saling memahami sifat satu sama lain.

Tema ketujuh membahas tentang kemampuan memecahkan masalah bersama yang termasuk pada salah satu aspek *dyadic coping* yang keempat yaitu *common dyadic coping*. Menurut Bodenman (2005), *common dyadic coping* ialah keadaan kedua pasangan berpartisipasi dalam proses *coping*. Mengatasi masalah bersama, dengan strategi yang pemecahan masalah yang dirancang bersama. Mulai dari, pencarian informasi, berbagi perasaan, saling berkomitmen hingga bersantai bersama. Subjek UN, E, FAP dan MN memiliki persamaan dalam memecahkan masalah bersama. Kedua pasangan mendiskusikan sumber stres kemudian istri berperan menentukan langkah tepat yang akan diambil, sedangkan suami akan mengikuti alur yang telah dibuat selagi keputusan tersebut dinilai baik untuk kedepannya.

Tema kedelapan yaitu tentang keterbukaan subjek dalam mengkomunikasikan sumber stres kepada pasangan. Keempat subjek memiliki caranya masing-masing dalam mengemukakan masalah maupun menanggapi sumber stres yang ada. Dalam menyampaikan sumber stres akibat sakit lupus subjek UN melibatkan bantuan orang lain dalam mengedukasi pasangannya sehingga dengan hal ini pasangan dapat

lebih percaya terhadap kondisi dirinya sebagai odapus. Sementara itu subjek E akan memilah sumber stres mana yang baik untuk didiskusikan kepada pasangannya, hal ini bertujuan untuk tidak memberatkan beban pasangannya. Sedangkan pasangan kedua yaitu subjek FAP dan MN akan mendiskusikan sumber stres bersama tanpa melibatkan anak-anak. MN merupakan tipe yang cuek sedangkan FAP adalah perempuan yang mandiri.

Hal ini juga diungkapkan oleh Bimo Walgito (dalam Rachmadani, 2013) bahwa dalam menjaga hubungan perkawinan terdapat strategi komunikasi, yaitu: (1) Kematangan emosi dan pikiran, kemampuan individu dalam mengendalikan emosi yang berpengaruh pada kematangan individu dalam berpikir. Suami istri dituntut agar dapat melihat permasalahan yang ada dalam keluarga dengan secara baik dan secara objektif. (2) Memiliki sikap toleransi, kedua pasangan harus mempunyai sikap saling menerima dan saling memberi, serta saling tolong menolong. (3) Saling pengertian, pasangan harus mempunyai sikap saling pengertian/mengerti keadaan satu sama lain, sehingga tindakan yang akan diambil akan lebih tepat, dan pasangan akan lebih bijaksana dalam mengambil langkah-langkahnya. (4) Memberi kepercayaan, keduanya harus dapat menerima dan memberikan kepercayaan pada masing-masing pihak. Dengan adanya strategi komunikasi antar pasangan yang berjalan dengan baik maka hal ini dapat meminimalisir terjadinya konflik yang tak diinginkan, dan bisa mendapatkan tanggapan seperti yang diharapkan atau berhasil mencapai sasaran dengan *feedback* (respon) yang sesuai dengan tujuan/ solusi.

Tema kesembilan yaitu tentang tentang pengetahuan subjek terhadap pasangan, seperti hal yang disukai dan tidak disukai pada pasangan. Hal berkaitan dengan diatas dikemukakan oleh Chapman (dalam Suriyah, 2019) bahwa terdapat lima bahasa cinta, yaitu: 1) *Words of affirmation*, yaitu komunikasi verbal maupun nonverbal yang didalamnya terdapat kata-kata pujian. 2) *Quality time*, yaitu waktu yang dihabiskan bersama pasangan. 3) *Acts of service*, merasa dicintai karena mendapatkan bantuan dari pasangan. 4) *Receiving gifts*, merasa dicintai karena memperoleh hadiah. 5) *Physical touch*, yaitu menerima sentuhan fisik dari pasangan. Keempat subjek UN, E, FAP dan MN memiliki kemiripan pada bahasa cinta kepada pasangan. Subjek UN merasa senang saat pasangan memberikan perhatian dengan memperhatikan penampilannya dan mengkomunikasikan pada dirinya. Sedangkan pada subjek E menyukai UN yang pandai memasak, sabar dalam merawat anak dan suami serta cerewet sebagai tanda menasihati hal yang tidak baik pada dirinya. Sementara pada pasangan kedua, subjek FAP dan MN memiliki bahasa cinta yang tidak sama. FAP dan MN saling menselaraskan diri untuk tidak saling mengekang tentang apa yang diinginkan pada kedua belah pihak, selain itu mereka juga saling memberikan bantu satu sama lain ketika salah satunya membutuhkan pertolongan.

Tema kesepuluh tentang peran pasangan dalam keadaan sulit bagi subjek . Menurut Bodenmann (dalam Setyorini, 2012) bahwa *dyadic coping* dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal, yaitu *individual skills*, *motivational factors*, dan *contextual factors*.

Motivational factors ialah ketika individu termotivasi untuk membantu pasangan

karena adanya kepuasan dari hubungan yang dijalankan bersama dengan pasangan. Hal ini didukung dengan komunikasi yang lancar, jarang terjadinya konflik, dan pembagian peran dan tanggung jawab, dan sebagainya. Keempat subjek mengatakan bahwa tugasnya sebagai pasangan suami istri harus saling membantu dalam kondisi apapun. Saling berbagi tugas rumah ketika salah satunya sedang tidak sehat fisiknya. Membantu mencuci, menyapu, memasak, mengurus anak bahkan sama-sama berupaya memenuhi kebutuhan keluarga. Salah satu subjek menuturkan bahwa alasan dirinya mempertahankan pernikahan karena pasangan selalu ada disisinya di saat kondisi terburuknya dan tidak meninggalkan ketika perubahan fisik terlihat jelas akibat lupus yang diderita. Adanya hubungan timbal balik ini yang membuat pasangan suami istri tergerak untuk saling membantu satu sama lain.

Tema kesebelas yaitu mengenai kondisi ekonomi keluarga. Menurut (Wenas, dkk., 2015) bahwa nilai kebahagiaan dalam kehidupan berkeluarga dan bersosial tidak secara langsung dipengaruhi oleh status sosial ekonomi. Subjek UN dan E merasa tercukupi kebutuhan hidup mereka dan bersyukur dengan merintis usaha bersama hal ini akan menghabiskan waktu lebih banyak bersama. Sementara pasangan kedua yaitu, Subjek FAP dan MN. Bekerja sebagai penjahit pakaian di toko Megahria dan buruh bangunan. Keduanya tidak merasa terbebani dan menikmati hidup yang dijalani bersama. Dalam mengobati penyakit lupus, subjek UN menggunakan jaminan BPJS serta biaya dari kakak kandungnya. Sedangkan subjek FAP menggunakan uang pribadi dan jaminan BPJS.

Menurut Bodenmann (dalam Pawiyataningrum, 2019) jika pada kedua pasangan melakukan *dyadic coping* yang meliputi *supportive dyadic coping*, *common dyadic coping*, dan *delegate dyadic coping*. Maka hal ini akan memberikan dampak positif dalam relasi yang sedang dijalani bersama. Individu akan merasakan penurunan tingkat stres, hal ini bisa disebabkan karena saling membantu dan melengkapi dalam mengelola persoalan yang muncul dalam hubungannya, selain itu antara suami dan istri akan merasa hubungan lebih berkualitas. Seperti yang dijelaskan dalam tema ketujuh, delapan, dan sepuluh. Bahwa keempat subjek secara tidak langsung memberi tahu dampak positif yang dirasakan karena melakukan *dyadic coping*. Keempat subjek merasakan penurunan dari berbagai sumber stres terlebih sumber stres yang disebabkan oleh penyakit lupus yang diderita. Penurunan sumber stres tersebut diakibatkan oleh kebersamaan pasangan dalam menghadapi sumber stres bersama-sama, tidak meninggalkan dan saling membantu menyelesaikannya. Sehingga pernikahan tetap terjalin dengan baik dan memberikan kekuatan tersendiri pada tiap subjek jika kembali menghadapi sumber stres yang sama.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan mengenai *Dyadic Coping* Pada Penderita Lupus dan Pasangannya di Komunitas Persatuan Lupus Sumatera Selatan (PLSS) bahwa gambaran *Dyadic Coping* pada keempat subjek mampu mengkomunikasikan sumber stres yang ada terlebih sumber stres karena penyakit lupus yang diderita. Kedua pasangan ini juga mampu membantu satu sama lain dalam

menyelesaikan masalah maupun pekerjaan yang terabaikan akibat sumber stres yang ada. Hanya diawal masa pernikahan kedua pasangan butuh waktu yang cukup lama untuk beradaptasi satu sama lain, namun saat ini mereka sudah mampu memahami kondisi masing-masing. Lebih lanjut, pernikahan yang terjalin diantara kedua pasangan sudah berlangsung lebih dari lima tahun.

Faktor yang mempengaruhi *dyadic coping* pada keempat subjek adalah *motivational factors*, yaitu adanya motivasi untuk membantu pasangan karena rasa puas dari relasi yang sedang dijalani bersama pasangan. Selain itu, adanya kemampuan dalam mengkomunikasikan stres serta kemampuan menyelesaikan masalah secara bersama. Selanjutnya, adanya faktor suasana hati mereka saat ini pada saat menghadapi sumber stres.

Adapun dampak *dyadic coping* yang dirasakan oleh keempat subjek. Dampak positif yang dirasakan oleh keempat subjek adalah tumbuhnya rasa saling percaya, komitmen menurunnya tingkat stres akibat sumber yang ada. Sehingga relasi yang terjalin bersama pasangan menjadi lebih baik dan berkualitas. Jika suatu saat dihadapkan kembali pada sumber stres selanjutnya, keempat subjek sudah mengetahui strategi dalam mengatasinya.

Referensi

- Bodenmann, G. (2005). *Dyadic Coping And Significance For Marital Functioning*. Dalam Revenson, T., Kayser, K., & Bodenmann, G. *Couples Coping With Stress: Emerging Perspectives On Dyadic Coping*, Washington DC : APA.

- Cahyaningtyas, H. (2016). *Strategi Coping Stres Pada Penderita Lupus*. Publikasi Ilmiah. Fakultas Psikologi. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Jawa Tengah.
- CNN Indonesia. (2021). *Tengah Sakit, Ferry Irawan Digugat Cerai Istri (online)*. Diakses pada tanggal 24 Agustus 2021 dari <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/2107611618234668831/tengah-sakit-ferryirawan-digugat-cerai-istri>.
- Gordon, C., & Isenberg, D. (2016). *Systemic Lupus Erythematosus*. USA: Oxford University Press.
- Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Mariana, E. (2008). Strategi Coping pada Wanita Penyandang Systemic Lupus Erythematosus (SLE). *Skripsi*. Program Studi Psikologi. Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta.
- Nery, F.G., Borba, E.F., Hatch, J.P., Soares, J.C., Bonfa, E., & Neto, F.L. (2007). Major Depressive Disorder And Disease Activity I Systemic Lupus Erythematosus. *Compreherenive Psychiatry*. 48,14-19.
- Nurmalasari, Y., & Putri, D.K. (2015). Dukungan Sosial dan Harga Diri Pada Remaja Penderita Lupus. *Jurnal Psikologi*. 8(1), 46-51.
- Oktowaty, S., Setiawati, E.P., & Arisanti, N. (2018). Hubungan Fungsi Keluarga Dengan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Kronis Degeneratif Di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama. *JSK*.4(1), 1-6.
- Pawiyataningrum, K.A. (2019). Hubungan Antara *Dyadic Coping* Dan Kepuasan Relasi Romantis pada Dewasa Awal. *Skripsi* Fakultas Psikologi. Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta.
- Priyoto. (2014). *Teori Sikap Dan Perilaku Dalam Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rachmadani, C. (2013). Strategi Komunikasi Dalam Mengatasi Konflik Rumah Tangga Mengenai Perbedaan Tingkat Penghasilan Di RT. 2 Samarinda Seberang. *Ejournal Ilmu Komunikasi*. 1(1), 212-227.
- Roviati, E. (2012). Systemic Lupus Erythematosus (SLE): Kelainan Autoimun Bawaan Yang Langka Dan Mekanisme Biokimiawinya. *Jurnal scientiae educatia*. 1(2), 1-16.
- Setyorini, A.S. 2012. Hubungan Antara *Individual Coping*, *Dyadic Coping*, dan Kepuasan Pernikahan Pada Penderita Penyakit Kronis. *Skripsi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. Penerbit Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Surijah, E.A., Ratih, S.K.A., & Aggara, I.M.F. (2017). Merasa Dicintai Saat Dibantu: Penelitian Survey Deskriptif “First Love Languages”. *Psikodimensia*. 16(1), 49-61.
- Suryani, O.M.P., & Ediati, A. (2016). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Tentang Lupus Dengan Kecenderungan Memberikan Dukungan Sosial Kepada Odapus (Orang Dengan Lupus) Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 9 Semarang. 5(2), 183-188.
- Tanzilia, M.F., Tambunan, B.A., Surya, D.N., & Dewi, S. (Tinjauan

- Pustaka: Patogenenesis dan Diagnosis Sistemik Lupus Eritematosus. *Syifa' medika*, 11(2), 139-164.
- Triyono, S.D.K., & Herdiyanto, Y.K. (2017). Konsep Sehat Dan Sakit Pada Individu Dengan Urolithiasis (Kencing Batu) Di Kabupaten Klungkung Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*. 4(2), 263-276.
- VandenBos, G.R. (2002). *APA Dictionary of Psychology*. Washington: American Psychological Association.
- Wardhani, Y.F., & Paramita, A. (2016). Pelayanan Kesehatan Mental Dalam Hubungannya Dengan Disabilitas dan Gaya Hidup Masyarakat Indonesia (Analisis Lanjut RISKESDAS 2007 dan 2013) *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*. 19(01), 99-1
- Wenas, G.E., Opod, H., & Pali, C. (2015). Hubungan Kebahagiaan Dan Status Sosial Ekonomi Keluarga Di Kelurahan Artembaga II Kota Bitung. *Jurnal e Biomedik (Ebm)*. 3(1), 532-538.